



ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG DI DESA LAMOOSO KECAMATAN ANGATA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Hasniati

Universitas Lakidende, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis
Email: atihasnati@gmail.com

Abstract

The goal of this research was to find out how much farmers of beef cattle made and whether or not they were involved in the beef cattle fattening industry. Lamooso Village, Angata District, South Konawe Regency, serves as the research site. The majority of locals are fattening beef cattle (Bali cattle) entrepreneurs, with anywhere from one to ten breeders. Depending on the size of their fattening business, each farmer makes different amounts of money. This study was carried out in September 2020, and the location was deliberately chosen. According to the findings of the study, farmers in the beef cattle fattening industry make Rp .131,616,000, or Rp on average 5.062,154 with Rp expenses incurred 67,021,143, where Rp is the average 2,577,736 and Rp all together. The money that was made was Rp.64,594,857, with an average value of Rp2,484,418. Additionally, the beef cattle fattening business in Lamooso Village has a R/C value of more than 1, or 1.96, indicating that it can be operated successfully.

Keywords: Cost, Profit, and Business Capability.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya pendapatan yang di peroleh petani peternak sapi potong dan untuk mengetahui layak tidaknya usaha penggemukan sapi potong dilakukan. Lokasi penelitian di Desa Lamooso Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. Sebagian besar masyarakat di daerah tersebut sebagai pengusaha penggemukan sapi potong (sapi bali) yang berjumlah 1 sampai 10 peternak, masing – masing peternak memiliki pendapatan yang berbeda sesuai dengan besar kecilnya skala usaha penggemukan ternak sapi potong tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020, penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive). Berdasarkan hasil penelitian penerimaan yang diperoleh oleh peternak pada usaha penggemukan sapi potong yaitu sebesar Rp.131.616.000 dengan rata-rata Rp.5.062.154 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.67.021.143 dengan rata-rata Rp.2.577.736 dan total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.64.594.857 dengan rata-rata sebesar Rp.2.484.418. Dan dengan nilai R/C usaha penggemukan sapi potong di Desa Lamooso adalah sebesar 1,96 atau dengan kata lain R/C lebih dari 1, maka usaha penggemukan sapi potong layak untuk dijalankan/diusahakan.

Kata Kunci: *Biaya, Pendapatan, Kelayakan Usaha.*

1. Pendahuluan

Peternakan yang dikembangkan dan dikelola dengan baik dengan pendekatan sistem Agribisnis merupakan salah satu subsektor pertanian unggulan Indonesia yang sejak lama digalakkan sebagai penopang pertumbuhan ekonomi. Menurut Satiti R. et al. (2017), tingkat pendapatan berkaitan dengan tingkat keuntungan yang optimal, sehingga petani harus memahami aspek teknis ekonomi produksi. Artinya strategi pengembangan peternakan memiliki prospek yang baik di masa mendatang karena permintaan bahan yang berasal dari peternakan akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat akan perlunya mengkonsumsi pangan yang bergizi tinggi sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk. tingkat pendidikan penduduk rata-rata.

Menurut Arief Rivai (2009), peternakan di Indonesia, khususnya peternakan sapi potong, pada umumnya masih dikelola secara tradisional, dengan bisnis hanya berfungsi sebagai keluarga atau usaha sampingan. Menurut Alvianti Bawinto et al. (2016), industri peternakan sapi potong memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan masyarakat pedesaan dalam skala kecil dan terbukti mampu mendongkrak pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Rahardi (2013) mengatakan bahwa, secara umum, jika anda ingin memulai usaha peternakan sebaiknya memilih salah satu hal berikut : 1) Sebagai usaha patungan, tingkat pendapatan dari usaha sampingan ini kurang dari 30% dari total pendapatan keluarga. 2) Usaha peternakan, khususnya sebagai

cabang usaha, biasanya menghasilkan antara 30 dan 70 persen dari total pendapatan seseorang.3) Usaha peternakan merupakan kegiatan utama, dan tingkat pendapatan yang dapat diperoleh di dalamnya berkisar antara 70 hingga 100 persen.4) Sebuah industri usaha, khususnya usaha peternakan yang dikelola secara industri dan menghasilkan keuntungan seratus persen.

Sapi potong masih banyak dibudidayakan, baik melalui penggembalaan maupun dengan dipelihara di kandang atau keduanya. Menurut Saragih (2000), tipologi usaha peternakan dibagi berdasarkan skala usaha dan tingkat pendapatan peternak, dan dibagi berdasarkan skala usaha dan tingkat pendapatan peternak. diklasifikasikan ke dalam kelompok berikut: Usaha ternak sapi potong dengan cara pembibitan dan penggemukan masih banyak dilakukan. Namun agar peternak tetap menjalankan usahanya, industri memerlukan dukungan dari pemerintah dan kebijakan, Menurut Supardi Rusdiana dan Chalid Talib (2019) yaitu : 1) Memelihara ternak sebagai usaha sampingan, dimana pemilik ternak memelihara ternak sebagai usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten). dengan pendapatan kurang dari 30% berasal dari usaha peternakan. 2) Peternakan sebagai usaha, di mana petani menggabungkan usahatani dengan usaha menjual ternak. dengan usaha ternak (semi komersial atau usaha terpadu) tingkat pendapatan 30-70%. 3) Peternakan sebagai usaha utama, dimana petani membudidayakan ternak sebagai usaha utama dan komoditas pertanian lainnya sebagai usaha sampingan (komoditas tunggal), memperoleh 70 sampai 100 persen pendapatannya dari usaha peternakan.4) Peternakan sebagai usaha industri dengan tingkat pendapatan 100% (komoditas pilihan) dimana komoditas peternakan dibudidayakan secara khusus (khusus peternakan).

Selain itu, ada tiga jenis praktik pemeliharaan sapi yang dilakukan oleh peternak:1) Perawatan konstan, itulah sebabnya sapi biasanya disimpan di kandang dan disebut sebagai kereman.2) Pemeliharaan semi intensif di mana hewan dibiarkan berkeliaran selama siang hari dan dipelihara di kandang pada malam hari.3) Pemeliharaan ekstensi: Sapi-sapi dipelihara dengan cara ini dengan dilepaskan ke sepetak rumput atau tanah yang luas. Karena tingkat pertumbuhannya yang cepat dan kualitas daging yang tinggi, sapi potong dipelihara khusus untuk tujuan penggemukan. Memilih feeder yang baik merupakan langkah awal yang akan menentukan keberhasilan bisnis. Sapi-sapi ini biasanya dipelihara secara intensif selama beberapa bulan untuk mencapai pertambahan berat badan yang ideal untuk dipotong. Pertambahan berat badan harian merupakan salah satu tolak ukur kinerja produksi sapi potong (Abidin, 2002).N, 2017).

Menurut Sugeng (2013), ciri-ciri umum sapi bali antara lain bentuk tubuh seperti banteng, tetapi ukuran tubuh lebih kecil karena domestikasi, dada dalam, dan tubuh padat. Baik jantan maupun betina memiliki bulu berwarna coklat atau merah bata ketika anak sapi masih muda; Namun, saat jantan dewasa, warna bulunya berangsur-angsur berubah menjadi hitam, dan baik jantan maupun betina memiliki bulu putih di mana sendi kaki berada. Jantan memiliki tanduk yang tumbuh sedikit ke luar kepala, sedangkan betina memiliki tanduk yang tumbuh sedikit ke bagian dalam kepala, ke tepi bagian dalam daun telinga, ke bagian bawah bibir, dan ke kuku dan pantat.

Penggemukan sapi atau disebut juga dengan *feedlot fattening* merupakan upaya pemeliharaan ternak dengan menyediakan pakan ternak yang cukup dalam jangka waktu yang telah ditentukan guna mempercepat dan meningkatkan produksi daging. potensi genetik untuk mencapai pertumbuhan bobot badan yang efisien melalui penggunaan input

pakan dan fasilitas produksi lainnya pada dasarnya adalah tujuan penggemukan sapi, yang bertujuan untuk menghasilkan nilai tambah untuk bisnis yang hemat biaya. Menurut Sugeng (2000), sapi harus digemukan antara umur 12 sampai 18 bulan, atau paling lama 2,5 tahun, sehingga produksi daging per ekor dapat ditingkatkan, pasokan daging sapi dapat ditingkatkan secara efektif tanpa pemotongan sapi tambahan, dan sapi betina usia produktif dapat terhindar dari pemotongan (Haza Muhammad Badri, 2016).

Pembatasan umur ini didasarkan pada kenyataan bahwa sapi sedang mengalami fase pertumbuhan dalam pembentukan kerangka dan jaringan daging. u pada usia itu. Akibatnya, sapi bisa cepat gemuk jika diberi asupan protein, mineral, dan vitamin yang cukup. Di Indonesia, sapi potong dipelihara secara ekstensif, semi intensif, dan intensif. Perawatan intensif, termasuk menghabiskan hampir sepanjang hari di kandang dan menerima sebagai makanan sebanyak mungkin untuk membantu mereka menambah berat badan dengan cepat. Selain itu, dikatakan bahwa sapi-sapi itu dipelihara secara ekstensif, dilepaskan di padang rumput, dan digembalakan dari fajar hingga senja.

Biaya produksi peternak dan nilai produksi produk akan sangat menentukan besar kecilnya keuntungan (Happyana).D, 2017) Untuk menentukan pendapatan secara akurat, analisis ekonomi intensif dan semi -Industri sapi potong intensif harus memperhitungkan ekonomi riil (Rusdiana dan Soeharsono, 2017). Pentingnya perhitungan biaya bagi industri sapi potong dalam kelompok tani agar dapat memaksimalkan biaya produksi bagi peternak. usaha hamburger steers, sangat baik dapat dibedah secara moneter dengan proporsi RR/C (Rusdiana.S, et al., 2018).

Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan merupakan daerah pengembangan usaha penggemukan sapi potong dengan potensi yang kuat. Penduduk setempat sebagian besar merupakan pengusaha penggemukan sapi Bali, dengan ukuran berkisar antara satu sampai tiga puluh peternak. Pendapatan setiap peternak berbeda-beda tergantung besar kecilnya usahanya. Untuk situasi seperti ini, masalah peternakan daging sapi perah di Daerah Angata, Pemerintah Konawe Selatan sangat perlu untuk diperhatikan karena berkaitan dengan jumlah barang dan bayaran yang akan didapatkan oleh peternak sapi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha peternak dari penggemukan sapi potong dan ada tidaknya usaha tersebut

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020, menyoroti fakta bahwa Desa Lamooso Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan adalah salah satu dari banyak lokasi di mana sapi potong digunakan. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang yang menjadi peternak sapi potong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus, dengan jumlah responden sebanyak 10 orang.

Teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder adalah dua jenis data yang akan digunakan dalam analisis penelitian ini. Data primer diperoleh dengan membandingkan tanggapan responden terhadap pilihan pertanyaan kuisisioner yang diberikan. Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian adalah variabel-variabel yang meliputi pendapatan dan variabel independen, total penerimaan, total biaya, dan variabel keikutsertaan Analisis Data Data yang digunakan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Untuk mendapatkan analisis penerimaan dan pendapatan dari sapi potong :

$$TR = P Q \quad (1)$$

Dimana:

TR adalah total pengeluaran,

P adalah harga (Rp/kg), dan

Q adalah Berat (kg).

Untuk mencapai total biaya:

$$TC = TVC + TFC \quad (2)$$

Di mana:

TC adalah biaya total,

TVC adalah biaya variabel, dan

TFC adalah biaya tetap.

Untuk menyelesaikan masalah peternak sapi:

$$Td = TR - TC \quad (3)$$

Dimana:

TR adalah Total Penerimaan (Rp)

TC adalah Total Biaya (Rp).

Sementara itu kelayakan usaha peternak sapi potong adalah: R/C Ratio = Total Pendapatan (TR) dibagi dengan Total Biaya (TC). Dimana TR sama dengan Total Penerimaan (Rp) dan TC sama dengan Total Biaya (Rp). Kriteria yaitu: 1) R/C- Rasio lebih besar dari satu; Kemungkinan pengguna sapi potong ini akan terpengaruh (secara ekonomis). 2) Jika R/C Ratio sama dengan 1; Dalam beberapa kasus, sapi potong yang dimaksud seimbang (tidak tumbuh atau menyusut) dan tidak memakan biaya terlalu banyak secara ekonomis. 3) Jika R/C-Ratio adalah satu; Karena itu, penggunaan sapi potong menderita kerugian dan kemalasan ekonomi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penerimaan adalah jumlah total produk x harga. Jumlah total ternak yang dijual menentukan pendapatan usaha.

Tabel 1 Produksi, Harga dan Penerimaan pada Usaha penggemukan sapi potong.

No	Uraian	Produksi (Ekor/Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1.	Penjualan ternak sapi	1 Ekor	9.000.000	9.000.000
2	Penjualan Feses	2.160 Kg	100	216.000

Sumber: Hasil olah data primer tahun 2020.

Responden memiliki ternak paling banyak yaitu empat ekor dan paling sedikit dua ekor dengan harga rata-rata Rp, seperti terlihat pada Tabel 1. Hal ini disebabkan rata-rata produksi usaha penggemukan sapi potong adalah satu ekor. 9.000.000,- sebagai harga tersebut mewakili pendapatan rata-rata Rp dan harga rata-rata sapi yang dijual 9.000.000. Untuk penjualan kotoran, harga rata-rata adalah Rp, dengan produksi 2.160 kilogram dibagi dengan jumlah ternak. 100 karena itu adalah harga standar yang ditetapkan petani untuk menjual kotoran mereka, yang biasanya menjangkau mereka Rp. 261.000.

Biaya total, atau, dengan kata lain, jumlah biaya tetap dan variabel perusahaan, dikenal sebagai biaya total. Istilah "biaya total rata-rata" mengacu pada jumlah total yang ditagih untuk setiap unit. Produsen mengeluarkan biaya variabel ketika mereka menggunakan input

variabel. Biaya variabel adalah biaya pembelian bahan baku atau bahan dasar yang digunakan dalam produksi, dan mereka dikategorikan sebagai biaya variabel karena peningkatan output memerlukan penambahan input variabel, yang pada gilirannya meningkatkan biaya tetap. biaya variabel.

Tabel 2. Biaya Variabel pada Usaha Penggemukan Sapi Potong

Uraian	Rata-Rata (Rp/Kg)	Persentase (%)
Dedak	216.000	8,37
Garam	72.200	2,79
Vaksin	85.000	3,29
Obat-obatan	85.100	3,29
Tenaga kerja	2.076.923	80,5
Biaya Tetap	31.275	1,21
Penyusutan Alat	11.538	0,44
Pajak		
Jumlah	42.813	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, Tahun 2020.

Tabel 2. menunjukkan bahwa biaya variabel bervariasi besarnya. Penggunaan tenaga kerja yang menyumbang 80,5% dari biaya variabel berperan penting dalam upaya penggemukan sapi potong, dimulai dengan pemberian pakan dan pembersihan kandang. pakan dedak yang mencukupi kebutuhan ternak untuk mempercepat pertumbuhan berat badan dan meningkatkan produksi daging selama proses penggemukan, penggunaan dedak memberikan kontribusi terbesar kedua terhadap biaya variabel, yaitu sebesar 8,37 persen. Karena vaksin diberikan satu kali selama periode penggemukan, penggunaan pestisida dan obat-obatan adalah 3,29 persen. Karena garam digunakan sebagai penyedap atau campuran dalam penyediaan air dan dedak, jumlah garam yang digunakan dalam proses penggemukan sapi relatif rendah, yaitu 2,79 persen. Sebaliknya, industri penggemukan mengharuskan penggunaan berbagai alat, termasuk cangkul, arit, tali, dan ember, dan biaya pajak terkait sebesar 0,44 persen, menjadikan penyusutan alat sebagai penyumbang terbesar untuk perbaikan. d biaya. Pajak bisnis setahun sekali dikenakan pada penggemukan ternak.

Analisis Pendapatan Usaha penggemukan sapi potong menghasilkan pendapatan dengan mengurangi pendapatan dari total biaya. Tabel 3 menampilkan pendapatan yang diteliti.

Tabel 3. Produksi, Biaya dan Pendapatan, Tahun 2019.

Uraian Penerimaan (Rp)		Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Thn)
penjualan ternak sapi	Penjualan Feses		
9.000.000	216.600	2.577.736	2.484.418

Sumber : Data Primer setelah diolah, Tahun 2020.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa usaha ternak sapi potong menghasilkan Rp.2.484.418 dihitung dengan mengurangi biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan sapi sehingga pendapatan diperoleh. Petani menggunakan keuntungan dari jumlah pendapatan untuk membeli modal untuk penggemukan sapi potong dan kehidupan sehari-hari. Karena beberapa aspek kesejahteraan petani dipengaruhi oleh pendapatan mereka, pendapatan dari bertani merupakan metrik yang sangat penting untuk menilai kesejahteraan mereka. Pendapatan petani akan berpengaruh pada kebutuhan pokok, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pekerjaan.

Analisis Rasio Biaya Pendapatan (R/C Ratio) Berdasarkan temuan analisis data, rata-rata total pendapatan (revenue) peternakan adalah Rp. 5.062.154, sedangkan rata-rata total biaya produksi (biaya) peternakan adalah Rp. 2.484.418. Ini menghasilkan rasio R/C 1,96. Nilai R/C lebih besar dari satu menunjukkan bahwa setiap Rp. Dalam industri penggemukan sapi potong, diperoleh keuntungan sebesar Rp dengan mengorbankan satu juta biaya. 1,96, yang menunjukkan bahwa usaha ternak memperoleh 1,96 rupiah untuk setiap unit rupiah yang dikeluarkan. Karena nilai R/C ratio lebih besar dari satu ($R/C \text{ ratio} > 1$), hal ini juga menunjukkan bahwa usaha ternak peternak sampel di Desa Amooso Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan memberikan keuntungan ekonomi yang cukup baik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peternak di industri penggemukan sapi potong memperoleh pendapatan Rp.131.616.000, atau rata-rata Rp5.062.154 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.67.021.143, dimana Rp adalah rata-rata pendapatan yang diperoleh rata-rata sebesar Rp2.577.736.64.594.857, dengan nilai rata-rata sebesar Rp2.484.418. Selain itu, usaha penggemukan sapi potong di Desa Lamooso memiliki rasio 1,96, atau nilai R/C lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa sangat menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

5. Referensi

- Alvianti, B., Mokoagouw, F.H., Elly., dan Manese.(2016). Analisis Break Even Point Ternak Sapi Potong Kelompok Tani “Sumber Hidup Sehati” Di kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115. *Jurnal Zootek (“Zootek” Journal) Vol. 36 No. 2 : 262 – 270*
- Arief, R.(2009). Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong (*Fattening*) Pada Pt Zagrotech Dafa International (Zdi) Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Program Sarjana Agribisnis Penyelenggaraan Khusus Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institute Pertanian Bogor.*
- Aritonang, B. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Tanaman Hias (Kasus Pedagang di Kota Bogor, Jawa Barat. *Program Sarjana Eksistensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.*
- BPS Konawe Selatan. (2018). *Kabupaten Konawe Selatan Dalam Angka.*
- Daniati, N. (2017). Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong Dalam Angka Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Universitas Alauddin Makassar.* Hal. 18-22.
- Gitty, N. P., Djoko, S., dan Wiludjeng, R.(2019). Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II Di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Kampus drh. R. Soejono Koesoemowardojo Tembalang, Semarang, Indonesia. *Jurnal Grisocionomics Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian 3(1): 39-49.* <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>
- Happyana, D. (2017). Analisis Tingkat Keuntungan Usaha Penggemukan Sapi Potong Rakyat. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu, Volume 5 (No. 2), Hal. 33-34.*
- Haza, M. B. (2016). Penggemukan Sapi (*FEEDLOT*) Dengan Menggunakan Beta Agonis 2 Perspektif. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.* Hal. 24-32.
- Nikki, A. P.(2014). Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah KUNAK(Studi Kasus Usaha Ternak Kavling 176, Desa Pamijahan Kab. Bogor). *Jurnal Manajemen dan Organisasi Vol V, No.2.* Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB
- Rahardi. (2013). Analisis Tingkat Keuntungan Usaha Penggemukan Sapi Potong Rakyat. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu, Volume 5 (No. 2), Hal. 33-34.*

- Rahayu, E. (2013). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian UNS. *Jurnal Sains Peternakan Vol. 11 (2)*, Surakarta.
- Rasyaf. (2015). Perbaikan Skala Usaha Sapi Potong Pada Kelompok Peternak. *SEPA Volume 15 (No. 1)*, Hal. 59.
- Rusdiana. S., Praharani. L., Kusumaningrum. D. A. (2018). Perbaikan Skala Usaha Sapi Potong Pada Kelompok Peternak. *SEPA Volume 15 (No. 1)*, Hal. 59.
- Rusdiana, S., dan Talib, C. (2019). Kebijakan Pemerintah Mendukung Peningkatan Usaha Sapi Potong Di Peternak. Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 13 No. 3*, hal. 380 – 395. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca>
- Rusdiana, S., dan Soeharsono. (2019). Upaya Pencapaian Daya Saing Usaha Sapi Perah Melalui Kebijakan Pemerintah dan Peningkatan Pendapatan Peternak. Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor, Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5111>
- Rusdiana. S., Praharani. L., Kusumaningrum. D. A. (2018). Perbaikan Skala Usaha Sapi Potong Pada Kelompok Peternak. *SEPA Volume 15 (No. 1)*, Hal. 59.
- Satiti, R., Lestari, D. A. Hepiana., Suryani, A. (2017). Sistem Agribisnis Dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong. *JIA Volume 5 (No. 4)*, Hal. 344.
- Safri, L., Ayub, M. P., Nafiu. 2017. Analisis Pendapatan Dan Daya Saing Usaha Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Muna. Program Studi Magister Agribisnis Universitas Haluoleo. *Jurnal Sosio Agribisnis (JSA) e-ISSN: 2502-3292 Volume 2 Nomor 1 (April 2017) Halaman 12-20* <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JSA>
- Saragih, B. (2000). *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan*. USESE Foundation dan Pusat Studi Studi Pembangunan. IPB Bogor.
- Sugeng, Y. B. (2000). *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.